

Menyambut Perkuliahan Tatap Muka

Oleh Purwoko



KEJENUHAN akut sedang melanda dunia mahasiswa dan mungkin juga para pengajarinya, setelah dikerangkeng pandemi selama lebih dari dua tahun. Adanya new normal yang terekspresikan melalui perkuliahan online atau dalam jaringan (daring) sudah begitu dalam meresap dalam kegiatan akademik, namun banyak yang menyangskakan output atau hasil perkuliahanmu.

Kampus terasa seperti dari hinggar-bingkar kegiatan akademik, bahkan ratusan ribu mahasiswa belum pernah sekelebat pun melihat wajah nyata dosennya. Saat ini, ketika sudah mulai ada kelonggaran mobilitas masyarakat di berbagai tempat, termasuk kegiatan mudik Lebaran 1443 Hijriah, kampus harus segera dibuka kembali untuk kegiatan akademik mahasiswa dan dosen. Apa yang harus dilakukan untuk kembali melaksanakan perkuliahan tatap muka di kampus?

Munculnya banyak permasalahan saat awal pandemi yang memaksa perkuliahan harus dilaksanakan secara daring tentu menyisakan residu negatif yang harus dinetraliskan. Terutama terkait pengayaan materi kuliah hampir tidak dilakukan karena keterbatasan waktu berkomunikasi dengan pengajaran.

Walaupun komunikasi bisa dilakukan melalui media sosial, namun intensitas dan kualitasnya pasti lebih rendah jika dibandingkan berdiskusi langsung melalui tatap

siswa negeri mengindikasikan bahwa kampus atau perguruan tinggi tidak lagi sekadar organisasi publik tetapi sudah bergeser menjadi organisasi bisnis yang dikelola oleh perorangan melalui yayasan pendidikan yang cenderung mencari keuntungan, dan tidak lagi fokus melayani masyarakat di bidang pendidikan.

Bergesernya status perguruan tinggi bukunya maupun swasta menjadi badan usaha bisnis, dengan bukti PTN pun statusnya menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang bertujuan untuk mendapatkan income (pemasukan) dari mahasiswa sebanyak-banyaknya. Kalau di PTS hal ini sudah membudaya bahkan kecenderungan PTS dipandang sebagai lembaga bisnis yang potensial mendatangkan keuntungan atau laba.

Harus ada upaya untuk membaik-baik mengatur perguruan tinggi agar tidak hanya dijadikan lembaga bisnis, tetapi digunakan untuk mencetak generasi yang memiliki kualitas keilmuan atau akademik yang tinggi. Hal ini hanya bisa dicapai jika perlaksanaan perkuliahan atau pembelajaran dilakukan secara tatap muka.

Adanya pandemi yang telah mewajibkan perkuliahan dilakukan secara daring harus segera diakhiri. Hal ini perlu dilakukan agar keraguan atas hasil kuliah yang dilakukan secara tatap muka segera dibuktikan menjadi kepercayaan masyarakat terhadap alumni perguruan tinggi.

Perkuliahan tatap muka selain menggairahkan ekonomi masyarakat di sekitar kampus juga

berdampak pada kegiatan-kegiatan akademik di kampus yang selama ini terliburkan oleh Covid-19.

mula dilakukan dengan salah satu bukti diizinkannya mudik Lebaran. Masyarakat sudah bebas pergi ke mana pun, bahkan pergi ke luar negeri, akan memengaruhi geliat ekonomi masyarakat. Situasianya yang terhambat oleh pandemi sudah mulai cair kembali, mobilitas orang dan bahan-bahan baku serta distribusi produk sudah lancar, dan perusahaan-perusahaan sudah berproduksi



maka. Jika memangkat materi kuliah, tentu materinya juga terbatas, apalagi mahasiswa terkadang lebih pintar mencari materi kuliah dibanding pengajarannya karena banyak juga pengajar yang gagap teknologi alias gaptik.

Dibukanya pembelajaran tatap muka untuk siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menandakan bahwa sebenarnya lingkungan belajar sudah memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Perkuliahan yang sampai sekarang masih menggunakan metode daring harus segera diubah dengan model tatap muka.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8.956.184 orang pada 2021, naik 4,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya sejumlah 8.603.441 orang (2020). Mahasiswa di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebanyak 7,67 juta orang dan di bawah Kementerian Agama (Kemenag) sebanyak 1,29 juta orang. Sementara sebanyak 4,02 juta mahasiswa berkuliahan di perguruan tinggi negeri (PTN) dan 4,93 juta mahasiswa di perguruan tinggi swasta (PTS).

Dengan komposisi jumlah mahasiswa saat ini, jumlah mahasiswa swasta lebih banyak dari ma-

Sektor Ekonomi Mikro

Perberlakunya kembali perkuliahan tatap muka tidak hanya untuk meningkatkan kualitas perkuliahan, tetapi sektor-sektor yang lain juga akan tergantikan, terutama sektor ekonomi mikro dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di sekitar kampus seperti warung makan, kos-kosan, toko kelontong, transportasi.

Selama lebih dua tahun lingkungan sekitar kampus seolah ditaruh mati karena tidak ada hinggar-bingkar mahasiswa yang lalu-lalang untuk ke kampus maupun mahasiswa yang akan memerlukan kebutuhan hidupnya.

Akan terlihat tempat-tempat usaha yang terbuka lebar pintunya untuk melayani kebutuhan mahasiswa. Sirkulasi bahan kebutuhan hidup mahasiswa akan sangat ramai seperti waktu belum pandemi. Dengan pelaksanaan perkuliahan tatap muka akan sangat membantu masyarakat untuk membangun kembali kondisi ekonomi yang sempat terpuruk.

Pelaksanaan perkuliahan tatap muka juga akan mensaikan gaib dan semangat orang tua untuk mengutahui anaknya. Keraguan orang tua selama anaknya kuliah di rumah harus segera diobati dengan kampus-kampus melaksanakan perkuliahan tatap muka.

Pelonggaran pembatasan mobilitas masyarakat yang sudah

diukur nominal serta pengangguran mulai berkurang.

Perkuliahan tatap muka selain menggairahkan ekonomi masyarakat di sekitar kampus juga berdampak pada kegiatan-kegiatan akademik di kampus yang selama ini terliburkan oleh Covid-19. Bertemuannya mahasiswa dan pengajarannya (dosen) akan menumbuhkan semangat untuk menghasilkan produk-produk ilmiah yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para pengajar atau dosen juga sudah mulai jengah dan bosan dengan kegiatan akademik yang dilakukan di rumah. Karena itu, bertemuannya mahasiswa dan dosen diharapkan bisa menetralkan residu-residu negatif selama perkuliahan tatap muka dan kembali melahirkan inovasi-inovasi teknologi yang sangat dibutuhkan masyarakat. (46)

— Dr Purwoko MM, dosen
Magister Manajemen FEB UAD
Yogyakarta

Kirimkan artikel
wacana nasional ke:
wacana.nasional@gmail.com.
Panjang maksimal 5.000 karakter dengan spasi,sertakan pasfoto pose santai. (Red)